



Melacak *State Of The Art* Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial

Isa Anshori 

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari Surabaya, Indonesia

Informasi Artikel: Tanggal dikirim 28 Desember 2018 Tanggal diterima 28 Desember 2018 Tanggal online 28 Desember 2018

ABSTRACT

Phenomenology was originally a philosophical movement Edmund Husserl (1859-1838), influential to the sociologist Alfred Schutz (years 1899-1959), then developed by Peter L. Berger and Thomas Luckman, Sarte, Michel Foucault, and Jacques Derrida. Phenomenology is a part of science that has a relationship with philosophy, such as ontology, epistemology, logic and ethics. Phenomenology is not idealism, formalism, realism, positivism, but existentialism closer. Phenomenology examines human existence. Phenomenology tries to reveal subjective meanings. Researchers try to remember, understand seriously, and want to go to something beautiful and good, that's intentionality. As a science and method, phenomenology seeks meaning, positions the individual as the giver of meaning, which then results in action based on experience. Edmund Husserl and Alfred Schutz put individuals as creators, philosophical, while Peter L Berger and Thomas Luckman in "social construction" tended to find a balance between structure (society) and individuals. The phenomenological development of the social world was carried out by Alfred Schutz. The fundamental meaning of forming social is done by Sartre. Foucault looks for the origin of the meaning of social institutions in the form of prisons as a center of solitude. Whereas Jacques Derrida is more focused on examining the phenomenology of language, refining the social meaning of "deconstruction". Since then, classical phenomenology has focused on epistemology, logic, ontology and ethics. Then contemporary phenomenology seeks to dismantle various aspects behind social life, including education.

Keyword : Phenomenology, Meaning, Social Construction, Deconstruction

ABSTRAK

Fenomenologi pada awalnya merupakan gerakan filsafat Edmund Husserl (tahun 1859–1838), berpengaruh ke sosiolog Alfred Schutz (tahun 1899-1959), kemudian dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, Sarte, Michel Foucault, dan Jacques Derrida. Fenomenologi merupakan bagian ilmu yang memiliki hubungan dengan filsafat, semisal ontologi, epistemologi, logic dan ethics. Fenomenologi bukan idealisme, formalisme, realisme, positivisme, namun lebih dekat eksistensialisme. Fenomenologi mengkaji eksistensi manusia. Fenomenologi berusaha mengungkap makna subyektif. Peneliti berupaya untuk mengingat-ingat, mengerti dengan sungguh-sungguh, dan berkehendak menuju pada “sesuatu” yang indah dan baik, itulah intensionalitas. Sebagai suatu ilmu dan metode, fenomenologi berupaya mencari makna, memposisikan individu sebagai pemberi makna, yang kemudian menghasilkan tindakandilandasi pengalaman. Edmund Husserl dan Alfred Schutz menempatkan individu sebagai pencipta, bersifat filosofis, sedangkan Peter L Berger dan Thomas Luckman pada “konstruksi sosial” cenderung mencari keseimbangan antara struktur (masyarakat) dan individu. Pengembangan fenomenologi tentang dunia sosial dilakukan oleh Alfred Schutz. Pemaknaan fundamental pembentuk sosial dilakukan Sartre. Foucault mencarialsal maknalembaga sosial berupa penjara sebagai pusat penyendirian. Sedangkan Jacques Derrida lebih fokus meneliti fenomenologi bahasa, menggalih makna sosial tentang “deconstruction”. Sejak itulah, fenomenologi klasik memfokuskan epistemologi, logika, ontologi dan etika. Kemudian fenomenologi kontemporer berupaya membongkar berbagai aspek dibalik kehidupan sosial, termasuk pendidikan.

Kata Kunci : Fenomenologi, Meaning, Konstruksi Sosial, Dekonstruksi

HOW TO CITE: Isa Anshori. (2018). Melacak *State Of The Art* Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial. Halaqa: Islamic Education Journal, 2(2), 165-181. doi:<http://dx.doi.org/10.21070/halaqa. v2i2.1814>

E-mail address: isa_umsida67@yahoo.com

Peer reviewed under reponsibility of Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

© 2018 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, All right reserved, This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

1. Pendahuluan

Paradigma Fenomenologi (Phenomenology) merupakan salah satu teori dari paradigma definisi sosial¹-yakni teori aksi (*action theory*), interaksionisme simbolik (*simbolik interaktionism*), dan fenomenologi (*phenomenology*)-². Teori-teori tersebut memiliki kesamaan juga perbedaan. Persamaannya, teori tindakan sosial, interaksionisme simbolik maupun fenomenologi memiliki dasar ide, yakni (a) manusia adalah “aktor yang kreatif dari realitas sosialnya”, (b) sama-sama tertarik pada sesuatu yang terkandung dalam pemikiran manusia meskipun tidak bisa menyelidikinya secara langsung, (c) mengarahkan perhatian pada proses social³ Dalam menjelaskan hubungan antara individu (aktor) dengan masyarakat (struktur) ketiga teori tersebut sama-sama menunjukkan individu (aktor) yang mempengaruhi struktur, bukan struktur yang mendominasi individu.

Sedangkan perbedaannya, teori *tindakan sosial* lebih fokus mengkaji tindakan sosial, yakni *tindakan penuharti* yang ditujukan kepada orang, bukan kepada benda. “Tindakan sosial merupakan suatu proses dimana individu sebagai aktor terlibat dalam mengambil keputusan bersifat subyektif, terkait sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu, kesemuanya itu dibatasi oleh sistem kebudayaan berbentuk norma, ide dan nilai sosial. Menghadapimasalah tersebut, individu memiliki kemauan bebas”.⁴

Interaksionisme simbolik lebih melihat masyarakat “dibentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individu dan antar kelompok, menggunakan simbol-simbol yang difahami maknanya melalui proses belajar. Tindakan dalam proses interaksi tersebut bukan semata-mata merupakan tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya, tetapi merupakan hasil interpretasi terhadap stimulus, yakni hasil proses belajar, dalam arti memahami simbol-simbol tersebut. Meskipun beberapa norma, nilai social dan makna dari symbol-simbol

¹ Terdapat tiga paradigma dalam sosiologi, yakni paradigma fakta sosial (tokoh Emile Durkheim), definisi sosial (tokoh Max Weber) dan perilaku social (tokoh B.F. Skinner). Fakta sosial merupakan barang sesuatu (thing) yang berbeda dengan ide, bersifat empiris. Fokus kajian paradigma fakta sosial adalah struktur social (social institution) dan pranata social (social institution). Paradigma definisi sosial tidak memisahkan struktur social dengan pranata sosial, keduanya membantu tindakan manusia penuh arti (makna). Paradigma definisi sosial berusaha ”menafsirkan dan memahami tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal”. Sedangkan paradigma perilaku sosial berusaha melihat sesuatu kongkrit-realistik, yakni melihat perilaku manusia yang nampak dan kemungkinan perulangannya (*behavior of man and contingences of reinforcement*). George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* Alimandan (penyadur). Jakarta: Rajawali Pers, 1992, hal: 15-98.

² Ibid., 49.

³ Ibid., 50-52

⁴ Ibid., 58

tersebut membatasi tindakannya, namun dengan kemampuan berfikirnya manusia mempunyai kebebasan menentukan tindakan dan tujuan yang hendak dicapai”.⁵

Adapun fenomenologi lebih perhatian pada kajian bagaimana kehidupan bermasyarakat itu dibentuk. “Fenomenologi berpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan social bila manusia memberikan arti (makna) tertentu terhadap tindakannya, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuai yang penuh arti. Pemahaman secara subyektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan kelangsungan proses interaksi social. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya, serta yang akan bereaksi atau bertindak sesuai dengan dimaksudkan oleh aktor.”⁶

Perhatian utama teori fenomenologi adalah kepada satu bentuk dari *subyektifitas*, yakni antar subyektivitas dan intersubyektivitas. “Intersubyektivitas memungkinkan pergaulan social itu terjadi, tergantung pada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengamalan pribadi. Konsep intersubyektivitas ini mengacu pada kenyataan bahwa kelompok social saling menginterpretasikan tindakannya dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk menciptakan kerjasama di semua organisasi social. Disinilah diperlukan struktur kesadaran supaya terjadi tindakan dan interaksi yang saling memahami. Dengan kata lain teori fenomenologi melihat interaksi social terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing, baik kantar individu maupun antar kelompok. Teori fenomenologi lebih perhatian pada aktor (individu dan kelompok), memusatkan perhatian pada kenyataan yang penting atau pokok dan kepada sikap yang wajar, alamiah (*natural attitude*), memusatkan masalah mikro, serta memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan”.⁷

Fenomenologi merupakan teori yang dicetuskan oleh Edmund Husserl, kemudian dikembangkan Alfred Schutz, berlandaskan teori tindakan sosial Max Weber, dan teori interaksionisme simbolik yang kemudian dikembangkan oleh beberapa tokoh, seperti Peter L. Berger, Thomas Luckman, serta berbagai tokoh kontemporer, dalam berbagai kajian, termasuk dalam bidang pendidikan. Lalu bagaimana teori fenomenologi ini tumbuh dan berkembang hingga sekarang? Paparan berikut berusaha menunjukkan “*state*

⁵ Ibid., 69.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid., 69-79.

of the art”, berupa uraian kronologis munculnya teori fenomenologi hingga perkembangan terkini, terutama terkait dengan pendidikan.

2. Edmund Husserl Awal Pertumbuhan Fenomenologi

Edmund Husserl (1859 – 1938) merupakan filosof yang melakukan gerakan filsafat yang kemudian dikenal dengan fenomenologi. Pada abad ke 20 M ini, banyak filosof yang terpengaruh oleh fenomenologi, misalnya “Ernst Cassier (neo-Kantianisme), Mc. Taggart (idealisme), Fregge (logisisme), Dilthey (hermeneutika), Kierkegaard (filsafat eksistensial), dan Derrida (poststrukturalisme)”. Fenomenologi berusaha mengabaikan dugaan yang dipengaruhi oleh pengalaman riil. Terfokus mencari “hal itu sendiri” lepas dari semua presuposisi. Pertama, langkah yang ditempuh menghindari semua konstruksi dan asumsi, sekaligus mengarahkan pengalaman. Penjelarasannya tidak boleh dipaksakan sebelum ada bukti yang menjelaskan.

Kenyataan menunjukkan banyak ilmu seperti psikologi, sosiologi, antropologi, politik, sampai pendidikan terinspirasi fenomenologi. Hal ini dibuktikan, misalnya para filsuf neo-Kantian menolak penyamaan ilmu humaniora dengan ilmu alam. Neo-Kantian menghendaki pemilahan ilmu humaniora dengan ilmu alam, baik secara metodologis, ontologis, maupun epistemologis.

Berikut kami uraikan sejarah lahirnya fenomenologi, dimulai dari fenomenologi Edmund Husserl:

a. Riwayat Hidup dan Karya Edmund Husserl

Edmund Husserl⁸ dilahirkan tanggal 8 April 1859 M di Prossnit, daerah Moravia, sewaktu dikuasaikaisar Austria-Hongaria. Husserl menekuni matematika, fisika, astronomi dan filsafat di Universitas Leipzig, Berlin dan Wina. Pernah menjadi asisten Weierstrass, tokoh matematika termashur di Berlin. Brentano merupakan tokoh penting yang mendorong Husserl mempelajari filsafat. Minatnya selama kuliah pada filsafat dipengaruhi oleh Brentano, seorang filsuf yang memiliki posisi penting di Universitas Wina saat itu, sehingga melahirkan pemikiran “intensionalitas”.

Desertasi tentang matematika, berjudul *Beiträge zur Variationsrechnung* mendai diraihnya gelar Doktor dalam bidang filsafat (1883). Setelah itu menulis untuk *Habilitationschrift* dengan judul “*Ueber den Begriff der Zahl*” pada tahun 1887 terkait konsep bilangan. Sejak itulah beliau menjadidosen di Halle dari 1887 hingga 1901, meneruskan penelitian filsafat terkait matematika, hasilnya diterbitkan

⁸ Viktor Velarde Mayol, “On Husserl” (USA: Belmont, n.d.), 3–4.

menjadi buku berjudul “*Philosophie der Arithmetik, Psychologische und logische Untersuchungen*”. Kemudian Husserl mempertajam dan merevisi pemikirannya menjadi buku berjudul “*Logische Untersuchungen*” (1900-1901), karya inilah merupakan awal fenomenologinya. Pada buku jilid 1 beliau mengkanter logika filsafat psikologisme. “Psikologisme berpandangan keharusan logis itu tidak lain daripada keharusan yang menandai cara berpikir kita”. Ini membuktikan psikologisme menggunakan logika psikologi, sehingga tidak bisa dipertahankan. Beliau menulis “*I have been through enough torments from lack of clarity and from doubt that waves back and forth... Only one need absorbs me : I must win clarity, else I cannot live; I cannot bear life unless I can believe that I shall achieve it.*”⁹

Husserl kemudian dikukuhkan menjadi profesor di Universitas Göttingen (1901-1916) disaat pemikiran fenomenologinya mencapai kematangan. Beliau menulis sebuah artikel panjang terkait fenomenologi di sebuah majalah, “*Philosophie als strenge Wissenschaft*”(filsafat sebagai ilmu rigoros) (1911). Bahkan kemudian banyak menulis buku, diantaranya diterbitkan Martin Heidegger, berupa tulisan kumpulan kuliah Husserl pada tahun 1904-1905 di Göttingen, yakni: *Vorlesungen zur Phänomenologie des inneren Zeitbewusstseins* (kuliah-kuliah mengenai fenomenologi tentang kesadaran waktu) (1928).

Namun sayang, justru di akhir hidup Husserl mengalami banyak kesulitan yang datang dari Nazisme Jerman, karena Husserl keturunan Yahudi. Beliau bersama anaknya dan Gerhart -seorang profesor hukum- dilarang ke kampus Universitas Freiburg. Sekalipun begitu Husserl tetap merasa menjadi orang Jerman, sehingga sekalipun banyak ilmuwan keturunan Yahudi pindah ke Amerika Serikat, Husserl tetap di Jerman, bahkan seorang anaknya menjadi pahlawan nasional dan seorang lagi menderita luka-luka kibat perang. Husserl meninggal dunia di Freiburg pada tanggal 27 April 1938 berusia 79 tahun, setelah menderita sakit selama setahun.

b. Filsafat Edmund Husserl

Menurut Husserl, “fenomenologi merupakan wujud idealisme, hanya tertarik pada struktur dan cara bekerjanya kesadaran manusia. Fenomenologi memandang dunia sebagai ciptaan dari kesadaran masing-masing individu. Manusia membangun dunianya melalui proses pemaknaan. Dalam hal ini, fenomenologi memosisikan individu sebagai pemberi makna, yang kemudian menghasilkan tindakan yang didasari, bersifat intensional. Individu kemudian memilih sesuatu yang “harus”

⁹ Mayol., 5.

dilakukan berdasarkan makna tentang sesuatu, dan mempertimbangkan pula makna objektif (masyarakat).”

Husserl menulis “fenomenologi” sebagaimana terdapat dalam sebuah artikel, “Pure Phenomenology (1917)”. Menurutnya, “fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan tentang apa yang nampak (*phainomenon*), mempelajari apa yang tampak atau apa yang menampakkan diri (*fenomena*)”.

Pengertian “fenomena” Husserl tidak sama dengan Kant. Kant menyatakan manusia mengenal “*fenomenon*”, bukan “*numenon*”, hanya mengenal fenomena-fenomena (*Erscheinungen*), bukan realitas itu sendiri (*das ding an sich*). Bagi Kant, yang nampak oleh manusia semacam tirai yang menyelubungi realitas di belakangnya. Manusia hanya mengenal pengalaman batin sendiri sebagai akibat realitas di luar yang tidak dikenal. Sewaktu kita melihat warna merah, misalnya, itu merupakan “*sensation*” yang diakibatkan oleh sesuatu dari luar. Menurut Kant, fenomena merupakan sesuatu tidak dikenal *in se* (dirinya). Kesadaran dinyatakan tertutup dari realitas (terpengaruh filsafat Descartes)

Menurut Husserl, “fenomena” merupakan realitas sendiri. Baginya, “tidak ada tirai yang memisahkan kita dari realitas; realitas sendiri tampak bagi kita. Semboyan Husserl bagi filsafatnya, adalah *Zurück zu den sachen selbst* (atau Back to thing themselves), yakni kembalilah pada benda-benda sendiri.” Ucapan seperti ini menunjukkan : “*pertama*, awal dari sesuatu itu kembali kepada apa yang bersifat obyektif (logika, etika dll) sebagai suatu obyek dari kesadaran (*intensional object*). *Kedua*, hal tersebut merupakan sebuah reaksi dari empirisme Hume dan idealisme transendental Kant. *Ketiga*, mungkin juga berarti bahwa makna yang digunakan secara luas adalah merupakan reaksi terhadap skeptisisme dan relativisme yang menolak ide tentang obyektifitas universal”.¹⁰

Konsep fenomena tersebut mengindikasikan, Husserl telah melakukan revolusi berfilsafat. “Filsafat Barat sejak Descartes, kesadaran selalu dimengerti sebagai kesadaran tertutup atau cogito tertutup; maknanya, kesadaran mengenal diri sendiri dan hanya melalui jalan tersebut mengenal realitas. Semisal, saya mengenal *sensations* dan hanya melalui jalan itu saya mengenal realitas. Husserl menyatakan, kesadaran menurut kondratnya terarah pada realitas. Kesadaran selalu terkait kesadaran akan sesuatu. Husserl menyebut kesadaran menurut kondratnya bersifat *intensional*. *Intensionalitas* merupakan struktur hakiki kesadaran. Mengingat kesadaran ditandai

¹⁰ Ibid., 11.

oleh intensionalitas, maka fenomena harus difahami sebagai apa yang menampakkan diri. Menyatakan ‘kesadaran bersifat intensional’ sebenarnya sama maknanya dengan menyatakan realitas menampakkan diri”¹¹

Menurut Husserl, ‘*Fenomena*’ dan ‘*intensionalitas*’ memiliki hubungan timbal balik, berlakubagi kesadaran dan realitas. Selain itu, Husserl juga mengemukakan ‘*constitution*’ yakni proses munculnya fenomena kesadaran. Mengingat terdapat hubungan antara kesadaran dengan realitas, maka konstitusi bisat diartikan sebagai aktivitas kesadaran yang nampak direalitas. “Menurut Husserl kehidupan nyata dikonstitusi oleh kesadaran. Ini tidak berarti kesadaran mengadakan atau menyebabkan terjadinya dunia beserta perbedaan-perbedaan yang ada di dalamnya, melainkan kesadaran harus hadir pada dunia supaya penampakan dunia dapat berlangsung.”¹²

Husserl juga mengemukakan “*reduksi fenomenologis*”, “*reduksi transendental*”, atau ‘*Epoché*’¹³. Untuk memahami reduksi, Husserl menjelaskan sebagai berikut: “Kita selalu mengandaikan dunia itu sungguh-sungguh ada sebagaimana yang kita amati dan jumpai. Kita percaya apa adanya. Inilah oleh Husserl disebut “sikap natural”, sebagai syarat untuk bisa memulai fenomenologi. Menanggihkan kepercayaan kita pada dunia nyata. Pemikiran seperti ini sejalan dengan metode berpikir Descartes. Sekali pun begitu, “kesangsian” metode Descartes berbeda. “Reduksi” sebagai “netralisasi”, yakni meniadakan peranan dunia riel. “Kesangsian” menurut Descartes diartikan sebagai, “kemungkinan dunia ada, kemungkinan tidak ada”. Namun menurut Husserl “reduksi” memiliki pengertian berbeda, “adanya atau tidak adanya dunia riel itu tidak relevan”, bisa diabaikan. Cara reduksi seperti itulah kita masuk “sikap fenomenologis”.

Reduksi seperti itu menunjukkan Husserl bercita-cita menjadikan fenomenologi “*rigorus*”, yakni memiliki pengertian pasti dan tidak boleh memiliki arti ganda, berubah-ubah, serta tidak membuka penafsiran lain. Kriteria *rigorus* tersebut nyata dalam kehidupan nyata belum bisa terpenuhi. “Suatu benda material tidak pernah diberikan kepada kita secara *apodiktis* dan *absolut*. Setiap benda material selalu diberikan melalui profil-profil (*Abschattungen*).” Misal, kita tidak bisa melihat ada apa dibalik meja. Kita bisa memilih sudut lain agar bisa melihat dibalik meja. Tetapi kalau itu yang kita lakukan, kita tidak bisa melihat bagian atas meja serta lainnya. Karena material nampak: “berkeluasan dan memilikiruang”.

¹¹ Barry Smart, *Handbook of Social Theory*. London: SAGE, 2001, 236.

¹² *Ibid.*,

¹³ Mayol, *On Husserl*. 47.

Lalu bagaimana dengan dunia real? Apakah fenomenologi tidakbisa berbicara tentang dunia real? Sudah tentu tidak. Husserl sangat mementingkan *intensionalitas kesadaran*. “Reduksi malah menyisihkan kesadaran dan mengarahkan pada dunia, sebagai intensional. Disinilah dunia mendapat tempatnya lagi dalam fenomenologi. Kita tidak bisa membicarakan dunia secara naif, yakni dunia yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan kesadaran. Namun pada sikap fenomenologis kita menjumpai dunia sebagai korelat bagi kesadaran, dunia sebagai fenomena. Pada fenomenologi kita tidak bertolak belakang dengan dunia; sebaliknya, realitas material ditemui dalam suatu perspektif baru, yaitu sebagai korelat bagi kesadaran.”

3. Fenomenologi Alfred Schulz

Alfred Schutz, seorang sosiolog kelahiran Wina Austria (1899-1959), pemikiran fenomenologinya juga dipengaruhi oleh Husserl. Beliau menerapkan fenomenologi dalam sosiologi. Terbukti dari tulisan Schutz yang menyatakan “pentingnya dunia yang hidup”, yakni “keseluruhan dari ruang lingkup hidup saya, relasi-relasi saya, peristiwa-peristiwa di sekitar saya, aneka informasi yang mengerumuni saya, budaya dengan segala cetusannya sehari-hari yang menjadi konteks hidup saya.”

Schutz¹⁴ merupakan ekonom, bisnisan dan filsuf. Beliau lahir dan dibesarkan di Wina, sewaktu menjadi ibu kota Kekaisaran Austri-Hungaria. Pada usia tiga puluh delapan tahun beliau meninggalkan tanah airnya, karena serangan penguasa Jerman. Sewaktu perang dunia pertama beliau menjalankan tugas militer, setelah itu baru belajar ilmu hukum ke Hans Kelsen di Wina, dilanjutkan belajar ekonomi ke Ludwig von Mises - pengkritik Max Weber-. Namun justru Schutz tertarik pemikiran Max Weber, kemudian mengembangkan dan mengkombinasikan dengan filsafat ‘fenomenologi’ Edmund Husserl. Hal ini dibuktikan dengan adanya karya Schutz yang lebih komprehensif, terbitan perdana dalam Bahasa Jerman tahun 1932, berjudul “The Phenomenology of the Social World”.

Sebagai akademisi yang juga menekuni bidang hukum, ekonomi dan bisnis, Schutz sangat produktif dalam menulis filsafat ilmu social, sebagai penyebar sosiologi fenomenologi, sering berdialog dengan para ilmuwan, terutama para siswa George Herbert Mead, yakni filosof Chicago. “*Collected Papers*” (Nijhoff: The Hague, 1961, 1964 dan 1966) merupakan karya Schutz yang diterbitkan menjadi tiga jilid, selain itu “*Reflektion on the Problem of Relevance*” (Yale University Press: New Haven, 1970).

¹⁴ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, in *Ter. F. Budi Hardiman* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 323.

Schulz menjelaskan “bagaimana manusia membangun dunianya melalui proses pemaknaan”. “Proses pemaknaan bermula dari arus pengalaman (*stream of experience*) berkesinambungan yang diterima oleh panca indera. Arus utama dari pengalaman inderawi sebenarnya tidak mempunyai arti, mereka ada begitu saja. Menurut Schutz, obyek-obyeklah yang bermakna, memiliki kegunaan, nama, bagian-bagian yang berbeda, serta memberi tanda tertentu. Pengidentifikasian yang berasal dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna inilah yang terjadi dari dalam kesadaran individu secara terpisah, kemudian secara kolektif, dalam interaksi antara kesadaran-kesadaran. Bagian tersebut merupakan suatu bagian dimana kesadaran bertindak (*acts*) atas data inderawi yang masih mentah, untuk menciptakan makna, di dalam cara yang sama, sehingga bisa melihat sesuatu yang bersifat mendua dari jarak itu, tanpa masuk lebih dekat, mengidentifikasikannya melalui suatu proses dengan menghubungkan dengan latar belakangnya.”¹⁵

Menurutnya, “kerangka berpikir Weber sudah benar, namun pasti tetap ada beberapa aspek yang problematis”, yaitu konsep tindakan sebagai sebuah perilaku yang bermakna secara subyektif, untuk itu masih diperlukan penjelasan lebih mendalam. Schutz hanya mempertanyakan ide Max Weber, “makna tindakan adalah identik dengan motive tindakan; semua tindakan memiliki makna, bukan hanya tindakan yang rasional; makna tindakan orang lain dalam pengertian motive tidak bisa di peroleh”. Logika seperti itulah menjadikannya mengoreksi konsep *Verstehen* Max Weber tentang. “Menurut Schutz, dalam *Erklarendes Verstehen* (penjelasan mengenai pembahasan), sosiolog harus bisa mengandaikan motive aktor ke dalam kompleksitas makna yang tipikal, sebagai dasar untuk bertindak. Scultz menyatakan, tidak ada makna yang bersifat aktual dalam kehidupan”.

Beliau menunjukkan, “cara mengkonstruksikan makna di luar arus utama pengalaman melalui proses *tipikasi*”, yakni membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman dengan melihat keserupaannya. Menurut Schutz, “obyek-obyek tertentu pada umumnya memiliki ciri-ciri khusus, mereka bergerak dari tempat ke tempat, sedangkan lingkungan sendiri mungkin tetap diam. Dari fenomena ini saya memberi kategori ‘makhluk hidup’ : kemudian saya perhatikan bahwa diantara hal-hal ini terdapat beberapa orang yang tetap saja tidak sependapat dengan saya : jadi dari ‘makhluk hidup’ saya mengeluarkan ‘orang lain’. Saya lalu membedakan kelas-kelas orang lain itu: orang kulit hitam dengan kulit putih, laki-laki dan perempuan. Akhirnya saya mengidentifikasikan karakter-karakter

¹⁵ Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern : Dari Parsons Sampai Habermas*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 126–27.

mereka secara khusus ibu saya, teman saya. Jadi kita menentukan apa yang Schutz sebutkan sebagai ‘hubungan-hubungan makna’ (*meaning contexts*), serangkaian kriteria yang dengannya kita mengorganisir pengalaman inderawi kita ke dalam suatu dunia yang bermakna.”¹⁶

“Menurut Schutz, dalam fenomenologi untuk menafsirkan konsep-konsep sosiologis, sosiolog harus melakukan proses reduksi fenomenologis, yakni membebaskan dirinya dari segala prasangka teoritis dan ilmiah mengenai dunia ‘di luar sana’ dan menganalisis makna fenomena sebagaimana yang dialami. Ini harus dilakukan, karena Schutz melihat, ada aspek-aspek yang menentukan dalam kehidupan sehari-hari, tidak bisa dimengerti secara utuh ketika kita merefleksikan diri sendiri sewaktu bertindak. Kita tidak dapat menciptakan kembali pengalaman hidup yang masih diingat. Bila kita merefleksikan tingkah laku masa lalukemungkinan besar tidak berhasil menangkap unsur-unsur khas dan hakikinya, persis seperti yang terjadi waktu itu. Dengan meninjau kembali, bisa memberi makna kepada tingkah laku masa lalumenjadi berbagai waktu yang terpisah-pisah. Akan tetapi kenyataan menunjukkan apa yang dialami merupakan sebuah rangkaian yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Ini membuktikan, apa yang direfleksikan di sini sekarang tidak dapat direduksikan pada rentetan-rentetan ingatan tindakan berbeda-beda pada pada masa lalu. Dunia tindakan yang *pra-fenomenal* inilah yang dianggap Schutz sebagai fundamen kehidupan sosial manusia, serta menjadi obyek analisis fenomenologi Schutz.”¹⁷ “Metode tersebut bersesuaian dengan reduksi Husserl, *disinterrest* Mannheim, dan “intelektual tidak terikatnya” Scheller, dan “netralitas nilai” Max Weber.”

Terdapat perbedaan analisis Schutz dengan Husserl. “Husserl, setelah melakukan reduksi fenomenologis, dilanjutkan memurnikan pengalaman dari segala unsur empiris. Adapun Schutz tetap berada pada taraf analisis psikologis, menempatkan dirinya dalam tugas menganalisis pengalaman sosial -- kesadaran akan diri kita sendiri yang berinteraksi dengan orang lain atau “intenso” kehidupan sosial. Tegasnya, Schutz berupaya menjelaskan bagaimana makna-makna subyektif bisa memproduksi dunia sosial obyektif.”

4. Fenomenologi Peter L. Berger & Thomas Luckmann

Berbeda dengan Husserl dan dan Schutz diatas, Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1967) menawarkan fenomenologi “*Konstruksi Sosial*”, lebih menyeimbangkan antara struktur (masyarakat) dan individu. “Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

¹⁶ Ibid., 130.

¹⁷ Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, 236-237.

berangkat dari premis menyatakan bahwa manusia mengkonstruksi realitas social, meskipun melalui proses subyektif, namun dapat berubah menjadi obyektif. Proses konstruk itu digambarkan melalui pembiasaan tindakan yang memungkinkan aktor satu dengan aktor lainnya mengetahui bahwa tindakan itu berulang-ulang dan memperlihatkan keteraturan. Aktor dapat melakukan tipifikasi terhadap tindakan dan motif yang ada di dalamnya.”

“Individu dan institusi memiliki hubungan yang bersifat dialektif atau interaktif, yakni “masyarakat adalah produk manusia, masyarakat adalah relaitas obyektif, dan manusia adalah produk masyarakat.” Dialektika itu dimediasi oleh pengetahuan yang terdapat dalam memori yang diperoleh melalui dua dimensi, yakni pengalaman dan dimediasi oleh peran individual sebagai representasi dari tatanan institusional.”

“Menurut Berger dan Luckman, beberapa makna umum yang dimiliki bersama diterima dan dijadikan sebagai dasar dari organisasi sosial, tetapi makna yang berkembang di luar makna umum, merupakan hasil interpretasi manusia yang muncul dari lingkungan sosial yang diciptakan. Lingkungan tersebut merupakan nilai-nilai dan makna-makna yang selalu berkembang. Awalnya bersifat religi, terfokus, berasal dari organisasi sosial dan yang dimiliki secara bersama-sama oleh setiap orang. Kemudian makna-makna tersebut berkembang dan di-obyektivasi-kan di dalam institusi-institusi social, sehingga mensosialisasi ke anggota baru suatu masyarakat.”¹⁸

Dalam pandangan Berger dan Lukman, “masyarakat adalah realitas obyektif dan manusia adalah produk social, manusia adalah produk dari masyarakat yang mereka ciptakan”.¹⁹

Bila dibandingkan dengan Fenomenologi, konstruksi sosial lebih berusaha menyeimbangkan antara struktur (masyarakat) dan individu. “Fenomenologi menempatkan peran individu sebagai pemberi makna. Pemaknaan yang berlanjut dengan tindakan inti yang didasari oleh individu melalui pengalamansehari-hari yang bersifat *intensional*. Individu memilih sesuatu yang “harus” dilakukan berdasarkan makna tentang sesuatu, dan mempertimbangkan pada makna obyektif (masyarakat) tentang sesuatu tersebut.”

5. Perkembangan Kontemporer Fenomenologi

Adalah Abdul al-Rahman Ibnu Khaldun (732H/1332M-808H/1406M) seorang penggagas sosiologi yang dalam karyanya “Muqaddimah” mengkaji “realitas al-*umran*

¹⁸ Ibid., 135-136.

¹⁹ Ritzer, *Contemporary Sociological Theory*, 227.

al-basyari”, atau keadaan kemasyarakatan manusia yang disebut dengan “fenomena-fenomena social”²⁰. Beliau seorang tokoh muslim yang kaya dengan pemikiran terkait filsafat, sejarah, sosiologi, politik, ekonomi, bahkan pendidikan. Berbagai pemikiran beliau sangat dihargai oleh para tokoh barat.

Metode yang digunakan Ibnu Khaldun dalam mengaji fenomena social adalah memiliki derajat keilmiah tinggi, “karena dalam mengkaji fenomena sosial ia selalu bertanya “mengapa” dan ia jawab pertanyaan ini dengan ungkapan-ungkapan yang dimulai dengan “sebabnya ialah” atau “hal ini terjadi karena”; pertanyaan itulah yang membentuk sosiologi dan metode yang digunakan bercorak eksperimental dan fenomenal.²¹

Pada abad ke XX M, fenomenologi merupakan pemikiran yang sangat berpengaruh terhadap berbagai keilmuan, seperti agama, pendidikan dan lain-lain terinspirasi oleh fenomenologi. “Sebelumnya agama dikaji dengan kerangka positivisme disetarakan dengan “mitos”, sehingga diprediksi terkalahkan oleh “ideologi” dan “ilmu pengetahuan”. Misalnya, *Classical Approaches to the Study of Religion* (1973) merupakan karya Waardenberg menggunakan term kunci “empiris” dan “rasional” dalam meneliti agama. Empirisme dan rasionalisme sebagai metode ilmu alam diterapkan ke ilmu social sebagai pengujian terhadap struktur social dan perilaku manusia. Rasionalisme fokus pada penelitian perilaku manusia menggunakan premis-premis dan penemuan ilmiah. Itulah sebabnya irasional sebagai indikasi agama tidak sejalan dengan parameter tersebut. Sampai disini menimbulkan pertanyaan, apakah agama merupakan aktivitas rasional dan harus dipahami secara ilmiah atau dianggap ketinggalan zaman, *takhayyul* atau *prailmiah*”.²² Pada kondisi seperti ini, fenomenolog berupaya menelitimelalui cara-cara kolektif, menemukan bahwa dunia ini sulit dipetakan.

Kajian fenomenologi kontemporer terkait pendidikan juga bermunculan, seperti yang dilakukan oleh Randall Collins (1977). “Hasil penelitiannya di berbagai dunia menemukan tiga tipe dasar pendidikan, yakni pendidikan dalam ketrampilan praktis, pendidikan untuk keanggotaan kelompok status, dan pendidikan birokratis. Pendidikan ketrampilan praktis dirancang untuk memberikan ketrampilan dan kemampuan teknis tertentu dalam melakukan pekerjaan, didasarkan pada bentuk pengajaran guru-magang (*master-apprentice*). Menariknya, pada pendidikan ketrampilan praktis aneka ragam ritual yang khusus diterapkan pada pendidikan birokratik dan kelompok status tidak ada. Tidak ada

²⁰ Sahrul Mauludi, *Ibnu Khaldun, Perintis Kajian Ilmu Sosial Modern* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), 99.

²¹ *Ibid.*, 99.

²² Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 106.

ujian kenaikan tingkat, tidak diperlukan pengawas, karena yang dinilai adalah keberhasilan dalam praktek. Pendidikan kelompok status dilakukan untuk simbolisasi, memperkuat prestise dan hak-hak istimewa (*privilege*) kelompok elite dalam masyarakat, bersifat seremonial, estetis dan terlepas dari kegiatan-kegiatan praktis. Sedangkan Pendidikan birokrasi diciptakan pemerintah untuk memenuhi salah satu atau dua tujuan, yakni alat seleksi untuk merekrut tenaga pada posisi di birokrasi pemerintahan, atau sebagai cara mensosialisasikan dan mendisiplinkan massa agar memenangkan tuntutan politik mereka.”²³

Secara metodologis, Randall Collin memang secara eksplisit tidak menyebut fenomenologi sebagai alat pisaunya. Namun setidaknya ada gambaran kajian penelitian sosiologi pendidikan. Randall Collin ternyata juga meneliti system Pendidikan industri modern selama abad XIX di Amerika Serikat dengan menggunakan perspektif teori fungsionalis dan teori konflik Max Weber. Tokoh lain, Samuel Bowles dan Herbert Gintis menggunakan teori Konflik Karl Marx untuk melihat perkembangan Pendidikan di Amerika Serikat²⁴,serta berbagai tokoh lain.

Pada beberapa dasawarsa ini, fenomenologi telah digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian pendidikan, misalnya yang dilakukan Isa Anshori, tahun 1990 melakukan penelitian “Aktivitas Cendekiawan Muslim di Kotamadia Surabaya” yang kemudian menghasilkan karya buku “Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam” diterbitkan PT Bina Ilmu Surabaya tahun 1991²⁵, tahun 1990-1991 melakukan penelitian di berbagai kampus Jawa Timur melahikan karya “Jalan Ke Syurga: Satu atau Banyak”, tahun 2006-2007 melakukan penelitian di Kawasan pesisir Pantai Utara Kabupaten Lamongan kemudian melahirkan karya buku “Masyarakat Santri dan Pariwisata: Kajian Makna Ekonomi dan Religius” diterbitkan Muhammadiyah University Press tahun 2008²⁶, tahun 2010-2011 melakukan penelitian di berbagai pesantren Kawasan pesisir dan pedalaman Kecamatan Paciran dan Solokuro Kabupaten Lamongan, melahirkan karya buku ”Dinamika Pesantren: Pemaknaan Sosial, Ideologi dan Ekonomi di kalangan Elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama” penerbit Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Press tahun 2012²⁷, dan buku “Dinamika Pesantren Muhammadiyah dan Nahlatul Ulama: Perspektif Sosial, Ideologi dan Ekonomi”

²³ Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro* (Jakarta: Rajawali, 1993), 487- 489.

²⁴ *Ibid.*, 492-503.

²⁵ Imam Bawani and Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991).

²⁶ Isa Anshori, *Masyarakat Santri Dan Pariwisata: Kajian Makna Dan Ekonomi Dan Religius* (Sidoarjo: Muhammadiyah Sidoarjo Pres, 2008).

²⁷ Isa Anshori, *Dinamika Pesantren: Pemaknaan Sosial, Ideologi Dan Ekonomi Di Kalangan Elite Muhammadiyah Dan Nadlatul Ulama* (Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2012).

diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Press tahun 2012²⁸, serta berbagai karya lainnya.

6. Perspektif Fenomenologi

Fenomenologi lebih mementingkan rasionalisme dan realitas kehidupan masyarakat setempat, memahami ilmu tidakbebas nilai (*values free*), melainkan memiliki hubungan dengan nilai (*values boud*). Tegasnya, fenomenologi dapat difamai sebagai berikut:

1. “Kenyataan ada dalam diri manusia, sebagai individu maupun kelompok, selalu bersifat majemuk (ganda), tersusun secara kompleks, serta hanya bisa diteliti secara utuh (holistik);
2. Hubungan antara peneliti dan subyek yang diteliti saling mempengaruhi, keduanya sulit untuk dipisahkan;
3. Mengarah pada kasus-kasus, bukan untuk menggeneralisasi hasil penelitian;
4. Sulit membedakan sebab dan akibat, karena situasi berlangsung secara simultan;
5. Inkuiri terikat nilai, bukan bebas nilai (*values free*)”.

Fenomenologi melihat, “kesadaran manusia dan makna subjektif menjadi fokus untuk bisa memahami tindakan sosial”. Terkait pada penelitian pendidikan, pandangan subjektif yang diteliti sangat diperlukan. Subjektif menjadi benar bila ada proses intersubjektif antara peneliti dengan yang diteliti. “Pengertian dan penjelasan dari suatu realitas harus dihasilkan dari gejala realitas itu sendiri”.

Fenomenologi tidak hanya menafsirkan dari apa yang nampak oleh panca indra, namun juga harus bisa membongkar makna dibalik yang nampak. Kaitannya dengan penelitian pendidikan, fenomenologi tidak hanya mendeskripsikan terhadap fenomena pendidikan yang sedang berlangsung di masyarakat, namun juga harus bisa memahami dibalik yang nampak. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tidak hanya bagaimana, tetapi juga mengapa.

7. Fenomenologi dan Ontologi, Epistemologi, Logika, Etika

Fenomenologi merupakan bagian dari filsafat, disamping ontologi, epistemologi, logika dan etika. Masing-masing memiliki pengertian dan objek kajian yang berbeda. Ontologi adalah studi tentang makhluk atau keberadaannya, apa adanya. Epistemologi adalah studi tentang pengetahuan, bagaimana kita tahu. Logika adalah studi tentang penalaran yang valid, bagaimana alasannya. Etika adalah studi tentang benar dan salah, bagaimana kita harus bertindak. Sedangkan fenomenologi adalah studi tentang

²⁸ Anshori.

pengalaman kita, bagaimana kita mengalami. Peletak dasar masing-masing filsafat juga berbeda. Socrates dan Plato merupakan filosof pertama yang menanamkan filsafat etika, Aristoteles filosof metafisika (ontology), Descartes filsafat epistemology, Russell filosof etika dan Husserl memprakarsai fenomenologi.

Sekalipun berbeda, namun kenyataan dilapangan, saling terkait, penjelasan terhadap fenomenologi diperlukan dari perspektif ontologi, epistemologi, logika dan etika. “Dalam perspektif ontologi, fenomenologi mempelajari alam kesadaran, yang menjadikannya sentral ontologi, yang salah satunya berperan terhadap permasalahan tradisional *mind-body*. Metodologi Husserl memfokuskan pertanyaan tentang eksistensi dunia sekelilingnya. Fenomenologi Husserl masih menduga teori tentang spesies dan individu (*universal dan particular*), hubungan antara sebagian dan keseluruhannya dan makna ideal, yang kesemuanya itu merupakan bagian dari kajian ontologi.”

Menurut perspektif epistemologi modern, fenomenologi membantu mendefinisikan “fenomena dimana pengetahuan berada; namun, fenomenologi sendiri menyatakan menerima pengetahuan tentang alam kesadaran, orang harus mengetahui pengetahuan melalui betuk intuisi (*experience*)”.

Teori logika membawa Husserl ke intensionalitas, jantung dari fenomenologi. “Fenomenologi menjelaskan intensional dari makna ideal ke makna proposional, kesemuanya itu menjadi kajian utama. Tetapi dalam fenomenologi, struktur logika diekspresikan dalam bahasa, begitu juga dengan bahasa asli atau bahasa simbol. Logika focus pada isu penting tentang perdebatan dimana dan apakah bahasa membentuk *experience* kusus, seperti pemikiran, persepsi, dan emosi yang memiliki kesamaan makna. Dari sini nampak terdapat hubungan signifikan antara fenomenologi dengan teori linguistik logika, terutama filsafat logika dan filsafat bahasa.”

Etika melihat, fenomenologi mengambil “peranan dalam menawarkan analisis struktur keinginan, penghargaan, kebahagiaan dan kepedulian terhadap yang lain (simpati dan empati)”. Husserl memang menghindari etika dalam pekerjaan utamanya, namun beliau juga memprioritaskan “aturan praktik yang berhubungan dengan struktur *life-world*”. Beliau juga pernah sebagai pemateri “penerimaan etika sebagai dasar filsafat” dalam sebuah perkuliahan. Ini mengindikasikan fenomenologi Husserl juga tidak mengabaikan etika, “simpati” sebagai etika dasar (*grounding ethics*).

Selain menjadi aliran dalam filsafat, fenomenologi juga telah menjadi teori sosial. “Husserl menganalisis struktur fenomenologi dari dunia kehidupan (*life-world*) secara umum, terkait beberapa aturan dalam aktifitas sosial. Heidegger memfokuskan praktik sosial, lebih utama daripada kesadaran individu. Alfred Schutz mengembangkan

fenomenologi terkait dunia sosial. Sartre meneruskan penafsiran fenomenologi terhadap pemaknaan yang lain, misalnya fundamental pembentuk sosial. Michel Foucault mempelajari genesis dan pemaknaan institusi social dari penjara ke tempat pengasingan, menjadi isu fenomenologi. Sedangkan Jacques Derrida melakukan studi fenomenologi bahasa, mencari pemaknaan sosial dalam “deconstruction”. Semenjak itulah fenomenologi klasik meletakkan fenomenologi ke dalam area tertentu di epistemologi, logika dan ontologi dan berperan pada bagian teori etika, sosial, politik,” bahkan pendidikan.

8. Kesimpulan

Fenomenologi pada awalnya merupakan gerakan aliran filsafat, kemudian menjadi salah satu teori sosiologi -George Ritzer mengklasifikasikan sebagai teori dalam paradigma definisi social-²⁹ bahkan menjadi salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif³⁰. Karena itu, perspektif fenomenologi bisa digunakan untuk membongkar berbagai fenomena kehidupan sosial, termasuk pendidikan.

Fenomenologi berupaya memahami eksistensi manusia dalam berbagai aspek kehidupan di dunia, melihat dibalik yang nampak. Fenomenologi lebih fokus pada “pengertian yang mendalam” tentang “subyektivitas”, “pengertian tentang dunia”. “Ide berada dalam subyek dan obyek berada dalam realitasnya”. Kegiatan peneliti meliputi “remembering”, “perceiving” dan “desiring”, tiga-tiganya mengarah pada “peristiwa, pengetahuan tentang sesuatu, keindahan dan kebaikan”. Kegiatan seperti itulah kemudian dinamakan “intensionalitas”. Merupakan suatu ilmu, teori dan pendekatan penelitian, untuk mencari “meaning”.

Referensi

- Anshori, Isa. *Dinamika Pesantren: Pemaknaan Sosial, Ideologi Dan Ekonomi Di Kalangan Elite Muhammadiyah Dan Nadlatul Ulama*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2012.
- . *Masyarakat Santri Dan Pariwisata: Kajian Makna Dan Ekonomi Dan Religius*. Sidoarjo: Muhammadiyah Sidoarjo Pres, 2008.
- Bawani, Imam, and Isa Anshori. *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991.
- Campbell, Tom. “Tujuh Teori Sosial.” In *Ter. F. Budi Hardiman*. Yogyakarta: Kanisius,

²⁹ Ritzer, *Contemporary Sociological Theory*, 49.

³⁰ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), 111-179.

1994.

Connolly, Peter. "Aneka Pendekatan Studi Agama," 106. Yogyakarta: LKiS, 2002.

Craib, Ian. "Teori-Teori Sosial Modern : Dari Parsons Sampai Habermas," 126–27. Jakarta:
Rajawali Pers, 1992.

Ibid. *No Title*, n.d.

Mauludi, Sahrul. *Ibnu Khaldun, Perintis Kajian Ilmu Sosial Modern*. Jakarta: Dian Rakyat,
2012.

Mayol, Viktor Velarde. "On Husserl," 3–4. USA: Belmont, n.d.

Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989.

Ritzer, George. "Contemporary Sociological Theory," 227. New York: Alfred A. Knopf,
1983.

Sanderson, Stephen K. *Sosiologi Makro*. Jakarta: Rajawali, 1993.